

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENANAMAN NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA MAHASISWA

SILVIA ANGGRENI. BP

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: silviaanggrenibp@uinib.ac.id

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan suku bangsa, yang menjadi aset berharga yang harus dijaga dengan semangat persatuan. Namun, di era modern ini, tantangan terhadap nilai-nilai kebangsaan semakin rumit. Modernisasi, individualisme, dan pengaruh budaya asing sering kali membuat generasi muda, termasuk mahasiswa, kehilangan identitas dan kurang memiliki rasa kepedulian terhadap bangsa.

Sebagai generasi penerus yang memiliki peran penting dalam membangun masa depan Indonesia, mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Mereka tidak hanya diharapkan unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, terutama rasa cinta tanah air. Karakter ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang nasionalis, peduli, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai inti kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, dan semangat persatuan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum perguruan tinggi, mata kuliah ini memiliki potensi besar untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme yang kokoh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai moral yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku nyata. Cinta tanah air, sebagai salah satu nilai pendidikan karakter, mencakup rasa bangga, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada negara. Nilai ini perlu dikuatkan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengaburkan identitas kebangsaan.

Lebih lanjut, Suyanto (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk cinta tanah air, melalui proses pembelajaran yang holistik. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan perlu dibekali pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa dan berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional.

Namun, realitas menunjukkan bahwa generasi muda saat ini, termasuk mahasiswa, sering kali terpengaruh oleh arus modernisasi yang cenderung individualistik. Hofstede (1984) dalam teori dimensi budaya juga menyebutkan bahwa budaya individualisme yang tinggi dapat mengurangi rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif, termasuk dalam konteks cinta tanah air. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan untuk terus menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata kuliah strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang mencintai tanah air. Menurut Sapriya (2017), PKn dirancang untuk mengembangkan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran PKn yang inovatif dan relevan, mahasiswa tidak hanya diajak memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, PKn memiliki potensi besar untuk menjadi media penanaman karakter cinta tanah air. Implementasi metode seperti studi kasus, diskusi isu kebangsaan, hingga kegiatan praktik seperti kunjungan ke situs sejarah dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Dewey (1938), pembelajaran yang berbasis pengalaman memberikan dampak lebih mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi untuk memastikan nilai-nilai cinta tanah air tertanam dengan baik pada mahasiswa. Melalui proses ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan mampu berkontribusi secara nyata bagi kemajuan bangsa.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), pendekatan kualitatif dapat memungkinkan peneliti untuk menggali serta menganalisis fenomena secara kompleks dengan mempertimbangkan konteks dan pendapat dari berbagai pihak (Creswell, 2014), dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konsep, teori, dan implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada mahasiswa. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengintegrasikan berbagai pandangan teoretis dan temuan empiris terkait peran PKn dalam pembentukan karakter mahasiswa.

C. Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan dan Cinta Tanah Air

Pendidikan kewarganegaraan berperan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti patriotisme, nasionalisme, dan cinta tanah air. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PKn memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui PKn, mahasiswa diajarkan sejarah bangsa, ideologi Pancasila, dan pentingnya mempertahankan kedaulatan negara. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Dalam konteks PKn, ketiga komponen ini diterapkan dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti patriotisme dan nasionalisme. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep-konsep cinta tanah air (moral knowing), tetapi juga diberikan pengalaman yang dapat membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap negaranya (moral feeling). Dengan kombinasi ini, diharapkan mahasiswa menunjukkan perilaku nyata dalam membela kepentingan bangsa dan negara (moral behavior).

John Dewey (1916), memberikan pendapat bahwa pendidikan adalah proses sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. PKn, sebagai bagian dari sistem pendidikan, memainkan peran penting dalam membangun kesadaran mahasiswa tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Pembelajaran tentang Pancasila, UUD 1945, dan kedaulatan negara memberikan dasar bagi mahasiswa untuk memahami hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, PKn berfungsi sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang aktif dan berintegritas, sehingga cinta tanah air tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Bandura (1986) melalui teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan keteladanan. Dalam pembelajaran PKn, mahasiswa diajak untuk meneladani tokoh-tokoh bangsa yang telah menunjukkan pengorbanan dan dedikasi terhadap tanah air, seperti Soekarno, Hatta, dan para pahlawan lainnya. Keteladanan ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk menanamkan semangat patriotisme dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Pancasila sebagai Dasar Nilai Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Notonagoro (1971), Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, yang juga berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan berbangsa. PKn menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa agar mereka memahami bahwa setiap tindakan harus mencerminkan semangat persatuan (sila ke-3), keadilan (sila ke-5), dan nilai-nilai lainnya. Dalam pandangan Kaelan (2010), internalisasi Pancasila melalui PKn

membantu memperkuat karakter cinta tanah air, yang diperlukan untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman.

1.PKn dan Kecintaan terhadap Tanah Air dalam Perspektif Sosial dan Psikologis

a.Perspektif Sosial: Teori Kohesi Sosial (Social Cohesion Theory)

Menurut Durkheim (1933), pendidikan memainkan peran dalam membangun kohesi sosial, yaitu persatuan yang memungkinkan individu dalam masyarakat hidup berdampingan dengan harmoni. Melalui PKn, mahasiswa diajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia. Pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa, misalnya, menjadi media untuk membangun kesadaran kolektif (collective consciousness) yang kuat. Ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) bahwa PKn dapat membangun identitas nasional yang kokoh di tengah tantangan globalisasi.

b.Perspektif Psikologis: Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

Menurut Tajfel dan Turner (1979), identitas sosial seseorang terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok tertentu. PKn membantu mahasiswa memahami identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pengetahuan ini memotivasi mereka untuk merasa bangga dan terlibat aktif dalam menjaga kehormatan serta kedaulatan negara.

2.PKn sebagai Sarana Pembentukan Generasi Berkarakter

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga membentuk karakter manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negaranya. Dalam PKn, mahasiswa tidak hanya diberikan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap peran mereka dalam masyarakat. Proses ini bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya sadar akan hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air ke dalam tindakan nyata.

Pendidikan Karakter dalam Konteks PKn

Pendidikan karakter adalah inti dari PKn. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air ditanamkan melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman. Sebagai contoh, kegiatan seperti diskusi tentang sejarah perjuangan bangsa atau praktik langsung dalam kegiatan sosial dapat memperkuat karakter cinta tanah air pada mahasiswa. Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kecintaan terhadap tanah air, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Dalam PKn, mahasiswa diajarkan nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang terintegrasi dengan materi pembelajaran kebangsaan.

1.Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Menurut John Dewey (1916), pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berbasis pengalaman (experiential learning). Proses pembelajaran PKn yang melibatkan mahasiswa secara aktif, seperti diskusi tentang sejarah perjuangan bangsa atau kegiatan pengabdian masyarakat, tidak hanya memperkuat pengetahuan mereka tentang nilai-nilai kebangsaan tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air secara emosional dan perilaku nyata. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, berikut contoh dari pembelajaran yang berbasis pada pengalaman.

- a. Diskusi tentang perjuangan tokoh bangsa memberikan wawasan moral (moral knowing).
- b. Refleksi terhadap pentingnya persatuan dan kebangsaan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional (moral feeling).
- c. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan atau membantu masyarakat, memperkuat implementasi nilai-nilai moral (moral behavior).

2. Internal Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pembiasaan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan. Dalam PKn, nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab dapat diajarkan dengan cara-cara sederhana, seperti menerapkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang berkaitan dengan tema kebangsaan atau melalui partisipasi aktif dalam program-program kampus yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

3. Teori Keteladanan dan Pendidikan Karakter

Albert Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory* menyatakan bahwa pembelajaran karakter dapat diperkuat melalui keteladanan (modeling). Dalam konteks PKn, mahasiswa dapat belajar dari keteladanan tokoh-tokoh bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan negara. Tokoh seperti Bung Karno, Bung Hatta, atau R.A. Kartini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air. Selain itu, peran dosen sebagai model dalam menunjukkan sikap patriotik juga memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa.

4. Pendidikan Karakter dan Konteks Globalisasi

Dalam era globalisasi, identitas nasional sering kali terancam oleh budaya asing yang masuk dengan cepat melalui media dan teknologi. Samuel P. Huntington (1996) dalam *The Clash of Civilizations*, globalisasi dapat mengikis identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian nilai-nilai nasional. Pendidikan karakter dalam PKn memberikan landasan untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah tantangan globalisasi. Mahasiswa dilatih untuk kritis terhadap budaya luar yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa, sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air melalui pemahaman tentang pentingnya identitas nasional.

5. Strategi Pendidikan Karakter dalam PKn

Wibowo (2013), pendidikan karakter efektif apabila dirancang dengan strategi yang terintegrasi. Beberapa strategi yang relevan dalam konteks PKn meliputi:

- a. Problem-Based Learning (PBL): Mahasiswa diajak memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan isu-isu kebangsaan, seperti korupsi atau konflik sosial, untuk memahami pentingnya nilai tanggung jawab dan integritas.
- b. Service Learning: Kegiatan pengabdian masyarakat yang menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air.
- c. Reflektif dan Diskursif: Diskusi kritis tentang nilai-nilai Pancasila atau sejarah perjuangan bangsa yang memperkuat penghayatan mahasiswa terhadap identitas nasional.

Tantangan dalam Implementasi PKn

Meskipun PKn memiliki peran penting, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain kurangnya pemahaman mendalam dari dosen tentang metode pengajaran karakter, minimnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan patriotisme, dan pengaruh globalisasi yang melemahkan identitas kebangsaan.

1. Kurangnya Pemahaman Mendalam dari Dosen tentang Metode Pengajaran Karakter

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dosen tentang metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter memerlukan strategi yang holistik, meliputi pengajaran eksplisit tentang nilai-nilai, penciptaan lingkungan yang mendukung karakter, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, di banyak institusi pendidikan, dosen PKn sering kali lebih fokus pada transfer pengetahuan teoritis, seperti hafalan tentang sejarah atau hukum, tanpa memberikan pengalaman nyata yang mendalam.

Selain itu, minimnya pelatihan bagi dosen terkait pedagogi inovatif membuat pembelajaran PKn cenderung monoton dan kurang menarik bagi mahasiswa. Dosen perlu dilatih untuk menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti problem-based learning, service learning, atau simulasi, yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai kebangsaan.

2. Minimnya Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Patriotisme

Tantangan lain adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang memupuk rasa patriotisme, seperti kegiatan sosial, upacara bendera, atau diskusi kebangsaan. Menurut Dewey (1916), partisipasi aktif adalah kunci dalam pendidikan karakter, karena hanya melalui pengalaman nyata seseorang dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. Namun, di era modern, banyak mahasiswa lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat individual atau hiburan digital daripada kegiatan yang memupuk semangat kebangsaan. Keterlibatan dalam kegiatan patriotisme sering kali dianggap tidak relevan atau kurang menarik, sehingga nilai-nilai seperti cinta tanah air dan solidaritas sosial sulit tertanam.

Strategi untuk mengatasi hal ini adalah dengan mendesain kegiatan yang relevan dengan minat dan kebutuhan mahasiswa saat ini. Misalnya, kegiatan seperti lomba video kreatif bertema nasionalisme atau seminar inspiratif dengan tokoh muda yang membahas kebangsaan dapat menjadi cara untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap isu-isu patriotisme.

3. Pengaruh Globalisasi yang Melemahkan Identitas Kebangsaan

Globalisasi membawa dampak besar pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu dampaknya adalah arus informasi dan budaya asing yang kuat melalui media sosial, musik, film, dan teknologi. Menurut Huntington (1996), globalisasi dapat mengancam identitas lokal jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai nasional.

Mahasiswa, sebagai generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi, rentan terhadap pengaruh budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Akibatnya, nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan cinta tanah air bisa terkikis. Tantangan ini diperburuk dengan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran yang kontekstual dalam PKN, di mana isu-isu global tidak selalu dihubungkan dengan pentingnya identitas nasional.

Solusi yang dapat diterapkan adalah integrasi isu-isu global dalam pembelajaran PKN. Misalnya, diskusi tentang globalisasi dapat dihubungkan dengan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa. Dengan demikian, mahasiswa diajak untuk memahami bagaimana mereka dapat menjadi warga dunia tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

4. Kurangnya Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung

Tantangan lainnya adalah minimnya infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pembelajaran PKN secara efektif. Banyak institusi pendidikan tinggi yang belum menyediakan ruang atau media pembelajaran yang memadai untuk mendukung kegiatan berbasis pengalaman, seperti museum mini, laboratorium kebangsaan, atau akses ke sumber pembelajaran digital yang relevan. Hal ini membuat pembelajaran PKN sering kali terbatas pada metode ceramah, sehingga mahasiswa kurang terlibat secara aktif.

Investasi dalam fasilitas pendidikan yang mendukung pembelajaran interaktif dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Institusi pendidikan perlu memanfaatkan teknologi, seperti membuat platform pembelajaran daring yang memuat materi PKN, video interaktif, atau forum diskusi virtual tentang isu-isu kebangsaan.

5. Sikap Apatik terhadap Isu Kebangsaan

Sikap apatis atau kurang peduli terhadap isu-isu kebangsaan menjadi tantangan lain dalam implementasi PKN. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kesadaran terhadap pentingnya peran individu dalam menjaga keutuhan bangsa dan kurangnya relevansi pembelajaran PKN dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Untuk mengatasi sikap apatis ini, pembelajaran PKN harus dikaitkan dengan isu-isu yang relevan dan kontekstual, seperti kasus korupsi, konflik sosial, atau tantangan dalam era globalisasi. Dosen dapat menggunakan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) yang membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai PKN dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

D. Penutup

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter mahasiswa yang mencintai tanah air. Melalui PKn, nilai-nilai seperti patriotisme, tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas sosial dapat diajarkan secara terstruktur. Pembelajaran PKn yang efektif membutuhkan pendekatan berbasis pengalaman, seperti diskusi tentang sejarah perjuangan bangsa, simulasi kebangsaan, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial.

Namun, implementasinya menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman dosen terhadap metode pengajaran karakter, minimnya partisipasi mahasiswa dalam aktivitas patriotisme, serta dampak globalisasi yang melemahkan identitas nasional. Solusi untuk mengatasi kendala ini mencakup pelatihan dosen, pengembangan kegiatan yang menarik bagi mahasiswa, dan pengintegrasian isu-isu global dengan nilai-nilai lokal.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa PKn, bila dikelola dengan baik, dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara mendalam, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman perlu diterapkan dalam pengembangan PKn.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Implementasi dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno, B. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Karakter Bangsa*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York, NY: Macmillan.
- Durkheim, É. (1933). *The division of labor in society*. New York, NY: The Free Press.
- Kaelan. (2010). *Pancasila: Pendekatan historis, filosofis, dan yuridis sistematis*. Yogyakarta, Indonesia: Paradigma.
- Ki Hajar Dewantara. (1967). *Pendidikan: Bagian pertama*. Yogyakarta, Indonesia: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Notonagoro. (1971). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta, Indonesia: Pantjuran Tujuh.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Hofstede, G. (1984). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Wibowo, H. (2013). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.